

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengkonsumsi ramuan Obat Tradisional yang digunakan sebagai salah satu upaya pemeliharaan Kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan Kesehatan. Menurut BPOM Jamu adalah obat tradisional yang telah dibuat dari bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewani atau mineral dan sediaan cairan atau campuran yang sedari dulu telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat (Hidayati et al., 2022). Keberhasilan jamu sendiri dijadikan sebagai pilihan utama untuk pengobatan karena kandungan alaminya, mudah diperoleh, dan jamu sendiri tidak memiliki efek samping asal digunakan sesuai aturan.

Bahan kimia obat (BKO) merupakan senyawa kimia yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam sediaan obat tradisional digunakan untuk memperkuat indikasi dari obat tradisional tersebut. Penambahan BKO tersebut sangat bertentangan dengan aturan Permenkes No. 007 Tahun 2012 tentang Registrasi obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat. Semakin maraknya penggunaan jamu di masyarakat, semakin luas kesempatan untuk terjadinya pemalsuan jamu bahkan ada beberapa jamu yang didalamnya mengandung bahan kimia (Rahmatullah et al., 2018).

Obat tradisional dan suplemen kesehatan yang mengandung BKO memiliki risiko kesehatan, seperti kehilangan penglihatan dan pendengaran, stroke, serangan jantung, kerusakan hati, bahkan kematian (BPOM 2019). Salah satu BKO yang ditambahkan pada jamu penurun gula darah yaitu glibenklamid. BKO tersebut sering ditambahkan pada jamu penurun gula darah karena dapat menurunkan kadar glukosa darah. Oleh karena itu salah satu cara yang paling sederhana untuk mendeteksi ada tidaknya kandungan BKO yang terdapat pada jamu adalah dengan mengenali efek penyembuhan yang dialami oleh konsumen. Jika efek pada penyembuhan lebih cepat dari biasanya atau mungkin sama cepatnya dengan obat

kimia murni maka kemungkinan besar pada jamu tersebut mengandung BKO dengan dosis yang cukup tinggi (Lestari & Galistiani, 2021).

Berdasarkan data pada penelitian yang dilakukan (Mulkin et al., 2020) dari 3 sampel jamu antidiabetes yang diuji satu diantaranya terbukti positif mengandung glibenklamid. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dkk., (2015) dari 10 sampel jamu diabetes 2 sampel positif mengandung BKO. Berdasarkan dari sumber BPOM 2006 Obat Tradisional yang sering dicemari BKO salah satunya jamu penurun gula darah yang ditambahkan Glibenklamid. Kepala BPOM mengungkapkan bahwa selama tahun 2019, BPOM menemukan obat tradisional dan suplemen kesehatan ilegal mengandung BKO senilai 6,2 miliar rupiah. BPOM juga menemukan satu obat tradisional impor terdaftar yang mengandung BKO Metformin dan Glibenklamid. Sehingga perlu dipastikan lebih lanjut tentang kandungan BKO glibenklamid pada jamu tersebut. Dilakukannya penelitian ini karena terdapat beberapa kasus yang di dapatkan oleh BPOM pada tahun 2019 dan penelitian sebelumnya pada sampel jamu penurun gula darah didapatkan kandungan BKO glibenklamid pada jamu yang telah diteliti.

Untuk menganalisis kandungan BKO pada sediaan jamu, metode penelitian yang sering dilakukan oleh BPOM yaitu dengan menggunakan Kromatografi Lapis Tpis (KLT) yang diduga positif dengan adanya bercak yang menunjukkan BKO pada silika gel. KLT merupakan suatu metode yang digunakan untuk memisahkan campuran komponen. Pemisahan pada campuran komponen tersebut didasarkan pada distribusi komponen pada fase gerak dan fase diamnya. KLT biasanya digunakan untuk tujuan analisis kualitatif, analisis kuantitatif, dan preparatif (Zahra et al., 2023).

Uji analisis kualitatif pada sampel jamu penurun gula darah yang mengandung BKO dilakukan dengan menggunakan metode KLT yang menunjukkan ada tidak nya BKO pada sampel jamu penurun gula darah yang berada di wilayah pasar besar Kota Malang dengan 10 merek jamu gula darah yang berbeda. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling di pasar besar Kota Malang. Pengambilan sampel di daerah tersebut karena memenuhi populasi pada penelitian saya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

Apakah jamu penurun gula darah yang berada di pasar besar Kota Malang mengandung BKO glibenklamid.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya BKO glibenklamid pada jamu penurun gula darah yang berada di pasar besar Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan penjual mengenai efek samping kandungan BKO dalam sediaan jamu.
- b. Untuk menambah informasi kepada masyarakat untuk memperhatikan dan lebih berhati-hati pada produk jamu yang tidak terdaftar di BPOM untuk menyembuhkan penyakit penurun gula darah.

1.5 Kerangka Penelitian

